

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi umat manusia untuk belajar dan membelajarkan peserta didik. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Mudyahardjo (2010: 3) pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Melalui penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan salah satu wadah bagi umat manusia untuk belajar dan membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab dan kerjasama antara peserta didik, pengajar/guru, masyarakat termasuk orang tua juga sistem pendidikan itu sendiri untuk menciptakan generasi penerus yang siap bersaing di era global seperti sekarang.

Kemendiknas dalam (Mulyasa 2013: 19) menjelaskan bahwa visi Kemendiknas yaitu, pada tahun 2025 adalah mampu menghasilkan Insan

Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Insan cerdas yang dimaksud adalah insan yang cerdas secara komperhensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestesis. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dilaksanakan untuk membangun sikap dan karakter peserta didik seperti yang diharapkan dalam undang-undang dan visi Kemendiknas tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang berbasis karakter dan kompetensi dengan menggunakan *scientific approach*, tematik terpadu, dan penilaian autentik. Burke 1995 dalam (Mulyasa 2013: 66) mengemukakan bahwa kompetensi: *'...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psikomotor'*. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut Mulyasa (2013: 7) pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Selain berbasis karakter dan kompetensi, Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan tematik terpadu dan kontekstual.

Pada struktur kurikulum SD dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran kelas 1 sampai kelas 6 menggunakan tematik terpadu.

Proses belajar disuguhkan berdasarkan tema yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran. Sehingga yang pada mulanya dalam KTSP mata pelajaran SD berjumlah 10, kini dalam Kurikulum 2013 hanya berjumlah 7, yaitu PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia, PJOK, SBDP, IPA, dan IPS. Hal ini tentunya sangat membantu peserta didik dalam proses belajar, karena menurut Piaget dalam (Syah, 2007: 73) bahwa anak-anak tingkat SD usia 7-11 tahun masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, baru mampu berfikir mengenai sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Kaitannya dengan tematik terpadu, menurut Saud dkk (2006: 17) guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas untuk memahami keterkaitan antar mata pelajaran. Untuk itu guru juga dituntut untuk memiliki kecerdasan, kemampuan menganalitik dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tapi juga sebagai fasilitator. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan berkreaitivitas dan berinovasi dalam pembelajaran, misalnya dalam pemilihan model, metode, atau teknik pembelajaran dapat lebih melekatkan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari segi hasil, namun juga dari segi proses pembelajaran yang dilakukan.

Mulyasa (2013: 143) mengungkapkan bahwa dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun

sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Untuk mencapai kemampuan tersebut, guru sebaiknya mampu menilai kinerjanya dalam mengajar di kelas melalui kegiatan refleksi. Kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran usai. Setelah guru merefleksikan kinerjanya, maka guru melakukan perbaikan pembelajaran apabila nilai peserta didik dalam kelas belum mencapai kriteria yang sudah ditentukan. Perbaikan ini dilaksanakan dalam lingkup kelasnya sendiri dan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan semacam ini disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas IVA SDN 8 Metro Timur, menunjukkan aktivitas dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (1) peserta didik tidak memberikan respon/tanggapan ketika guru memberi kesempatan bertanya, mengajukan pendapat/gagasan; (2) peserta didik masih takut dan kurang percaya diri untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan guru; (3) pada saat mengerjakan latihan di papan tulis, hanya beberapa peserta didik yang berani mengerjakannya; (4) pembelajaran belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik; (5) guru belum menerapkan teknik *mapping* dalam model PAIKEM pada pembelajaran.

Selain hal di atas, dapat dijelaskan juga guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas yaitu diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Dengan demikian pembelajaran jadi membosankan karena tidak ada inovasi dan kreativitas dari guru, sehingga peserta didik tidak merasakan senang saat belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan hal utama yang diperhatikan oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas mengakibatkan kondisi pembelajaran tematik terpadu kelas IVA cenderung kurang diminati peserta didik dan kelas menjadi gaduh. Aktivitas belajar peserta didik menjadi rendah dan kurang termotivasi. Hasil belajar peserta didik juga belum maksimal. Dilihat dari segi proses dan hasil, hanya 62,5% atau 15 dari 24 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 66 .

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kelas IVA Secara Klasikal

Jumlah Peserta Didik	Nilai Hasil Belajar Klasikal		Kategori
	< 66	≥ 66	
24	37,5 %	62,5 %	Cukup

Sehubungan dengan masalah yang telah dipaparkan, guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah di atas. Alternatif yang dapat membantu menumbuh kembangkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Menurut Djamarah (2010: 372) PAIKEM adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.

Model PAIKEM ini sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 karena sama-sama berbasis kompetensi. Tujuan PAIKEM adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical dan creative thinking*). Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.

Agar peserta didik dapat mengoptimalkan ide dan kreativitasnya dalam model PAIKEM, penulis juga menggunakan *mapping* sebagai teknik dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Swadarma (2013: 2) bahwa *mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Dengan demikian, selain peserta didik dapat menuangkan ide-ide pada teknik *mapping* ini, mereka juga dapat mengingat materi pelajaran dengan mudah karena mempunyai ringkasan dengan kata-kata yang dibuat sendiri.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengatasi masalah, penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan “Penerapan *Mapping* dalam Model PAIKEM pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IVA SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak memberikan respon/tanggapan ketika guru memberi kesempatan bertanya, mengajukan pendapat/gagasan.
2. Peserta didik masih takut dan kurang percaya diri untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan guru.
3. Pembelajaran belum mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik.
4. Hanya 62,5% peserta didik yang mencapai nilai ≥ 66 .
5. Masih rendahnya aktivitas peserta didik kelas IVA SD Negeri 8 Metro Timur.
6. Guru kelas IVA SD Negeri 8 Metro Timur belum menerapkan *mapping* dalam model pembelajaran PAIKEM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *mapping* dalam model PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IVA SDN 8 Metro Timur pada pembelajaran tematik terpadu tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah penerapan *mapping* dalam model PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVA SDN 8 Metro Timur pada pembelajaran tematik terpadu tahun pelajaran 2013/2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IVA SDN 8 Metro Timur dengan menerapkan *mapping* dalam model PAIKEM tahun pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IVA SDN 8 Metro Timur dengan menerapkan *mapping* dalam model PAIKEM tahun pelajaran 2013/2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta didik, yaitu dapat meningkatkan proses belajar melalui penerapan *mapping* dalam model PAIKEM pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IVA SDN 8 Metro Timur.
2. Guru, yaitu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru kelas mengenai model pembelajaran khususnya model PAIKEM dan mengkombinasikan dengan *mapping* sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran tematik terpadu di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

4. Peneliti, yaitu berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan *mapping* dalam model PAIKEM pada pembelajaran tematik terpadu.